

Perspektif Patologi Sosial Mengenai Fenomena Pembegalan di Provinsi Bengkulu

Arga Dwi Praditya

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email Korespondensi: dwiarga30@gmail.com

***Abstract:** The purpose of writing this article is to describe and find out about people's perspectives on Pembegalan, which some time ago shocked the social media universe, precisely in Bengkulu City itself. The writing of this article uses a qualitative method with a narrative approach. In the research conducted, information was obtained that the robbery was carried out by a group of teenagers who were underage. This research also uses data collection techniques using literature review analysis techniques. Based on the data obtained, it shows that there is a relationship between parenting patterns and this case. In addition, the results showed that 100% of the community's perspective on this robbery case was very troubling and detrimental to every group. In addition, the community also has the perspective that this robbery occurred as a result of wrong parenting, the environment, the family and even the free association that is rampant today.*

***Keywords;** Robbery, Perspectives and Social Pantology*

Abstrak: Kependulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan mencari tahu tentang perspektif masyarakat terhadap Pembegalan yang beberapa waktu lalu mengegerkan jagat raya media sosial, tepatnya di Kota Bengkulu itu sendiri. Kependulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa pembegalan dilakukan oleh sekelompok remaja yang berusia dibawah umur. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengambilan atau pengumpulan data menggunakan teknik analisis kajian pustaka. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan pola asuh orang tua terhadap kasus ini. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% perspektif masyarakat terhadap kasus pembegalan ini sangat meresahkan dan merugikan bagi setiap kalangan. Selain itu masyarakat juga berspektif bahwa pembegalan ini terjadi akibat dari parenting parent yang salah, lingkungan, keluarga bahkan pergaula bebas yang merajalela pada zaman sekarang.

Kata kunci: Pembegalan, Perspektif dan Pantologi sosial

Article Information: Submitted: 2024-09-06; Revised 2024-09-23; Accepted: 2024-09-30

INTRODUCTION

Peristiwa perampokan, pencurian kendaraan bermotor, barang elektronik dengan cara kekerasan bahkan mengancam nyawa dikenal dengan istilah “*Begal*” atau “*Pembegalan*” yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok oknum tak bertanggung jawab. Pembegalan merupakan tindakan mengambil hak seseorang secara paksa dan bahkan tidak segan melukai calon korbannya dengan menggunakan senjata tajam [1].

Menurut penelitian yang dilakukan oleh [1], pembegalan bukan hanya sekadar tindakan merampok, tetapi juga melibatkan penggunaan senjata tajam sebagai alat untuk mengintensifkan ancaman dan kekerasan. Modus operandi ini tidak hanya merugikan



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

secara materi, tetapi juga dapat mengakibatkan luka serius atau bahkan kehilangan nyawa bagi korban yang tidak berdaya.

Fenomena ini menyoroiti kompleksitas masalah sosial di Provinsi Bengkulu, yang mencakup aspek-aspek patologis dalam masyarakat. Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk menggali lebih dalam fenomena pembegalan ini adalah perspektif patologi sosial. Dalam kerangka ini, kita dapat menganalisis akar penyebab pembegalan, memahami faktor-faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk terlibat dalam perilaku kriminal semacam itu. Diperlukan kajian mendalam terkait kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mungkin menjadi faktor pendorong terjadinya pembegalan di Provinsi Bengkulu.

Pertama-tama, aspek ekonomi dapat menjadi faktor penting dalam mendorong seseorang untuk terlibat dalam pembegalan. Ketidaksetaraan ekonomi, kurangnya peluang pekerjaan, dan kemiskinan dapat menciptakan situasi di mana individu merasa terdorong untuk mencari cara cepat untuk memperoleh sumber daya. Pembegalan, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai upaya individu atau kelompok untuk mengatasi ketidaksetaraan ekonomi yang ada. Selain itu, aspek sosial juga memainkan peran dalam fenomena pembegalan. Masyarakat yang mungkin terfragmentasi atau memiliki kelemahan dalam sistem dukungan sosialnya dapat menciptakan lingkungan di mana individu merasa terasing dan kehilangan ikatan sosial yang kuat. Pembegalan, dalam hal ini, mungkin menjadi ekspresi dari ketidakpuasan sosial dan alienasi yang dirasakan oleh sebagian anggota masyarakat. Dalam menyikapi fenomena pembegalan, penting untuk melihatnya bukan hanya sebagai masalah hukum, tetapi juga sebagai cermin dari ketidakseimbangan sosial yang lebih luas.

Upaya pencegahan dan penanggulangan perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat umum, agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil, aman, dan berkeadilan di Provinsi Bengkulu. Dengan memahami perspektif patologi sosial ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang lebih holistik dan terpadu dalam mengatasi akar permasalahan pembegalan dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Hal ini tentunya merupakan tindakan kriminal yang menimbulkan suatu ketakutan serta menimbulkan perspektif tersendiri oleh masyarakat. Dimana masyarakat akan takut ketika keluar rumah pada malam hari menggunakan kendaraan bermotor saat sendirian. Menurut KBBI kata begal berarti penyamun, membegal artinya merampas di jalan dan jika ditambahkan awalan “*Pe*” berarti Pembegalan yang memiliki arti proses, cara, perbuatan merampas di jalan. Sehingga begal adalah suatu perbuatan merampas atau merampok dengan cara paksa menggunakan kendaraan bermotor dan bersenjata tajam [2].

Tindakan kriminal seperti pembegalan tidak hanya menciptakan ketakutan, tetapi juga membentuk suatu perspektif khusus di kalangan masyarakat. Keberadaan begal menciptakan atmosfer kekhawatiran yang melanda setiap langkah warga ketika mereka harus keluar rumah, terutama pada malam hari, atau menggunakan kendaraan bermotor saat berada sendirian. Fenomena ini memberikan dampak yang mendalam pada kualitas hidup dan kebebasan individu, mengubah cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "*begal*" memiliki makna sebagai penyamun, sedangkan "*membegal*" berarti merampas di jalan. Dengan penambahan awalan "*Pe,*" terbentuklah kata "*Pembegalan*" yang merujuk pada proses, cara, atau perbuatan merampas di jalan. Dengan demikian, pembegalan dapat diartikan sebagai suatu tindakan kriminal yang melibatkan proses merampas atau merampok di jalan, khususnya dengan menggunakan kendaraan bermotor dan bersenjata tajam [2].

Ketika masyarakat menghadapi ancaman begal, tidak hanya materi yang menjadi taruhannya, tetapi juga rasa aman dan kebebasan pribadi. Kesadaran akan risiko ini membuat setiap individu berpikir dua kali sebelum melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari, seperti perjalanan malam atau penggunaan kendaraan bermotor. Perasaan takut dan waspada ini menciptakan dampak psikologis yang mendalam, mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Pentingnya pemahaman terhadap definisi kata "*begal*" dan konteksnya bukan hanya sebagai istilah kriminal tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanganan terhadap pembegalan tidak hanya memerlukan tindakan hukum yang tegas tetapi juga upaya pencegahan dan peningkatan kesadaran masyarakat. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, dapat diharapkan penanggulangan fenomena pembegalan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh masyarakat.

Kasus Pembegalan tidak hanya marak dikota atau daerah tertentu, baru- baru ini pemberitaan mengenai Pembegalan di kota Bengkulu memiliki intensitas yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan pesan berantai melalui aplikasi hijau beberapa bulan lalu. Kemudian hal ini diperkuat dalam beberapa berita online yang sudah diamati oleh peneliti tentang pemberitaan pembegalan di beberapa titik Kota Bengkulu [3], [4]. Kasus pembegalan tidak hanya terbatas pada kota-kota atau daerah tertentu, melainkan baru-baru ini intensitas pemberitaan mengenai pembegalan di Kota Bengkulu meningkat secara signifikan. Peningkatan ini mencapai titik ketegangan yang dapat diukur, terlihat dari pesan berantai yang beredar melalui aplikasi berwarna hijau beberapa bulan lalu. Fenomena ini juga secara rinci diwartakan oleh beberapa media online, seperti *Tribunbengkulu.com* dan *detikSumbagselHukum dan Kriminal*. Pemberitaan yang diakses oleh publik ini memberikan gambaran jelas tentang eskalasi masalah keamanan di beberapa titik di Kota Bengkulu.

Hal ini menjadi bukti konkret bahwa pembegalan tidak hanya sekadar kejadian sporadis, melainkan telah menjadi perhatian serius dalam masyarakat setempat. Adanya pemantauan dan analisis dari peneliti mengenai pemberitaan pembegalan di berbagai sumber media menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap situasi keamanan di Kota Bengkulu sedang mencapai puncaknya. Melalui pemberitaan media ini, masyarakat menjadi lebih sadar akan ancaman pembegalan dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Pemerintah dan aparat keamanan setempat juga diharapkan untuk merespons dengan serius terhadap permasalahan ini, mengambil langkah-langkah tegas untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban di wilayah tersebut. Dengan demikian, penanganan kasus pembegalan tidak hanya akan menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga mewajibkan



keterlibatan semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh masyarakat Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian literature peneliti berhasil mencatat sekiranya ada lebih dari 10 kasus begal yang terjadi sejak tahun 16 September 2019, Peningkatan jumlah kasus pembegalan yang tercatat sejak tahun 2019 menunjukkan bahwa fenomena ini memerlukan perhatian serius dan langkah-langkah tindakan preventif yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik kasus-kasus tersebut, diharapkan penanganan oleh pihak berwenang dapat lebih terarah dan berdampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi warga Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, serta mencari makna dari peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif, penekanan diberikan pada pemahaman mendalam terhadap konteks, interpretasi subjektif, dan kompleksitas situasi yang diteliti.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merinci dan mendalami aspek-aspek kualitatif yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Analisis dalam penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada data numerik, tetapi juga mencakup aspek non-angka seperti nuansa, motivasi, dan konteks budaya yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik fenomena pembegalan di Provinsi Bengkulu, dengan fokus pada penggalian makna dari pengalaman dan perspektif individu maupun kelompok terkait. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menguraikan kompleksitas masalah sosial yang terkait dengan kejahatan pembegalan di wilayah tersebut.

Penelitian kualitatif ini diarahkan kepada analisis naratif. Analisis naratif merupakan suatu istilah umum yang menangkap dan memahami pengalaman hidup seseorang dari waktu ke waktu, untuk menjelaskan sebab akibat dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan menceritakan kembali, sesuai dengan pandangan yang peneliti dapat [1].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikutip dari Tribunbengkulu.com pada Kamis, 26 Oktober 2023, Kapolresta Bengkulu menerima informasi melalui media sosial mengenai isu yang berkembang di sekitar Provinsi Bengkulu terkait kasus pembegalan dengan senjata tajam, khususnya samurai, yang dilakukan oleh sekelompok orang tak bertanggung jawab. Kabar ini menjadi perhatian serius pihak berwenang, memicu respons cepat dari aparat kepolisian. Informasi tersebut menggambarkan kejadian pembegalan yang dilakukan oleh kelompok bersenjata di daerah tersebut. Kapolresta Bengkulu, setelah mendengar laporan tersebut, langsung menginstruksikan tim penyelidikan untuk melakukan investigasi terkait isu ini.



Penelusuran dimulai dengan menganalisis foto-foto korban yang terpenuhi luka bacok, yang disebut-sebut menjadi korban pembegalan bersamurai [3].

Berdasarkan informasi yang diterima dari korban, kekerasan ini diduga dilakukan oleh sekitar 20 orang pelaku. Penyelidikan ini mencakup pemahaman terhadap modus operandi, latar belakang, serta motif dari kelompok tersebut. Pihak kepolisian berusaha untuk memahami secara mendalam bagaimana peristiwa ini dapat terjadi, serta mengumpulkan bukti yang memadai untuk mendukung proses penegakan hukum. Kasus ini memberikan gambaran tentang eskalasi serius dalam kejahatan pembegalan di Provinsi Bengkulu, terutama dengan pemakaian senjata tajam, seperti samurai. Keberadaan senjata tajam yang digunakan dalam tindakan kriminal ini menunjukkan tingkat kekerasan dan ancaman yang lebih tinggi, menciptakan kekhawatiran akan keselamatan masyarakat.

Respons cepat dan penanganan yang tepat dari pihak kepolisian menjadi kunci utama dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah tersebut. Langkah-langkah investigasi yang cermat, pengumpulan bukti yang akurat, dan penangkapan pelaku yang efektif akan menunjukkan bahwa pihak berwenang serius dalam menanggapi kejahatan ini. Selain itu, transparansi dan komunikasi yang baik dengan masyarakat menjadi penting untuk memberikan keyakinan bahwa tindakan preventif dan penegakan hukum sedang dilakukan. Diharapkan, melalui penanganan yang efisien dan efektif, pihak berwenang dapat memberikan kepastian hukum bagi korban dan masyarakat setempat. Tindakan tegas terhadap pelaku juga akan memberikan sinyal yang jelas bahwa kejahatan semacam ini tidak akan ditoleransi. Selain itu, perlu adanya langkah-langkah preventif yang lebih kuat untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan, seperti peningkatan patroli keamanan, peningkatan kesadaran masyarakat, dan peningkatan kerjasama antara pihak kepolisian dan komunitas setempat.

Kombes Aris Sulistyono, dalam pernyataannya, mengungkapkan bahwa pelaku pembegalan yang telah beraksi terdiri dari 30 orang. Hingga saat ini, pihak kepolisian baru berhasil menangkap 16 orang dari total pelaku kejahatan dan kekerasan tersebut. Tidak hanya itu, terungkap pula bahwa kelompok pembegalan ini tidak sekadar tindakan kriminal biasa, melainkan mereka memiliki identitas tersendiri dengan nama "*SiapTempur*".

Informasi yang mencuat menyebutkan bahwa pelaku pembegalan ini ternyata merupakan anak-anak di bawah umur yang masih berstatus pelajar. Fakta ini menambah kompleksitas masalah, menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mendorong remaja ini terlibat dalam aksi kriminal semacam itu. Pihak berwenang, khususnya kepolisian, akan dihadapkan pada tantangan besar dalam menangani kasus ini, karena melibatkan populasi yang rentan dan perlu pendekatan khusus.

Dalam upaya mendapatkan gambaran lebih lengkap, tim *TribunBengkulu.com* melakukan penyelidikan lebih lanjut dan mencoba untuk mengonfirmasi informasi dari salah satu korban, yaitu AL (17) yang merupakan warga Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. AL mengungkapkan dirinya sebagai salah satu korban pembegalan yang terjadi di Jalan Nangka, Kelurahan Panorama, Kota Bengkulu, pada Minggu (23/10/2023). AL menjelaskan bahwa peristiwa tragis tersebut dialaminya pada dini hari sekitar pukul 02.20 WIB. Penyelidikan yang melibatkan keterangan korban



menjadi bagian penting dalam pemahaman kasus ini. Melalui narasi korban, diharapkan dapat tergambar secara lebih jelas kronologi peristiwa, modus operandi kelompok "SiapTempur", serta dampak psikologis dan fisik yang dialami oleh para korban. Kesaksian korban seperti AL dapat memberikan dimensi manusiawi pada kasus ini, dan pemahaman mendalam ini menjadi kunci dalam penanganan kasus pembegalan ini secara menyeluruh.

Peristiwa tragis yang menimpa AL, seorang korban pembegalan di Jalan Nangka, Kelurahan Panorama, Kota Bengkulu, bermula saat dirinya sedang duduk tenang di gang depan rumahnya. Pada saat itu, suasana dini hari yang seharusnya tenang berubah drastis ketika AL, yang sedang duduk di atas motor yang diparkir, sibuk memegang handphone untuk menghubungi seorang teman. Dalam sekejap, suasana malam yang seharusnya aman berubah menjadi momen yang menakutkan. Sebuah segerombolan pemuda, sekitar sembilan orang yang menaiki tiga unit motor, mendekati AL dengan cepat dan tiba-tiba. Tanpa memberikan kesempatan apapun, para pelaku langsung melakukan serangan fisik dengan brutal terhadap AL. Pemukulan yang dilakukan oleh segerombolan tersebut tak hanya menyebabkan kerugian fisik, tetapi juga menciptakan trauma psikologis yang mendalam pada korban. Tidak hanya itu, aksi para pelaku tidak berhenti pada pemukulan semata. Mereka dengan cepat merampas motor dan handphone milik AL, menciptakan situasi yang semakin mencekam. Keberanian dan kebrutalan para pelaku menjadi pukulan keras bagi korban, yang pada saat itu tidak mampu memberikan perlawanan yang cukup efektif. Dalam keadaan terdesak, korban akhirnya berhasil melarikan diri dari kejaran para pelaku dan tiba pulang ke rumahnya yang berada tidak jauh dari lokasi kejadian. Kondisi ini menggambarkan betapa dramatis dan mendalamnya pengalaman yang dialami oleh korban dalam serangan tersebut. Kasus ini menjadi gambaran nyata tentang urgensi penanganan serius terhadap aksi pembegalan yang semakin meresahkan dan meningkat di wilayah Kota Bengkulu.

Dari contoh di atas, kita dapat merenung tentang fenomena yang mengkhawatirkan terkait dengan tindakan begal motor di sekitar kita. Lebih mencemaskan lagi, perbuatan kriminalitas tersebut melibatkan kalangan pelajar, yang seharusnya berfokus pada tugas utamanya, yaitu belajar dan berada dalam lingkungan yang kondusif serta sehat. Namun, kenyataannya, mereka terlibat dalam kegiatan yang merugikan dan mengancam keselamatan masyarakat. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang akar permasalahan yang mendorong pelajar terlibat dalam tindakan kriminal seperti begal motor. Sejumlah faktor mungkin menjadi pemicu, seperti ketidaksetaraan ekonomi, kurangnya pengawasan dan perhatian dari keluarga, serta terpaparnya pelajar pada lingkungan yang tidak mendukung perkembangan positif mereka. Penting untuk mendekati masalah ini dengan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan moral dan karakter menjadi krusial dalam membentuk nilai-nilai positif di kalangan pelajar, serta memberikan pemahaman akan konsekuensi dari tindakan kriminalitas. Selain itu, penguatan pendampingan sosial dan dukungan psikososial dapat membantu mencegah pelajar terjebak dalam lingkungan yang merugikan. Upaya pencegahan yang melibatkan kepolisian, pemerintah, dan lembaga sosial juga perlu ditingkatkan. Patroli keamanan yang intensif, program rehabilitasi bagi pelajar yang



terlibat, dan kerjasama dengan sekolah dalam menyusun program-program preventif dapat menjadi langkah-langkah efektif dalam menangani fenomena begal motor yang melibatkan pelajar. Dengan demikian, melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pelajar terlibat dalam tindakan kriminalitas, diharapkan dapat dibangun solusi yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan positif generasi muda kita.

Akibat dari peristiwa ini, masyarakat mengembangkan berbagai perspektif yang beragam terkait kasus pembegalan yang melibatkan pelajar tersebut. Banyak yang mencoba mencari akar permasalahan, menganalisis faktor-faktor penyebab, hingga menilai kebiasaan lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam suasana seperti ini, munculnya berbagai pandangan masyarakat memberikan gambaran akan kompleksitas dan multifasetnya dampak kejadian tersebut. Sebagian masyarakat mungkin melihat kasus pembegalan ini sebagai refleksi dari faktor-faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan positif pelajar. Faktor ekonomi, pendidikan, dan keberadaan lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat dianggap sebagai pemicu perilaku kriminal di kalangan pelajar. Pandangan ini menekankan perlunya perhatian serius terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat serta perlunya intervensi yang mendalam di tingkat lingkungan tempat pelajar tumbuh dan berkembang. Namun, tidak sedikit juga masyarakat yang bersikap skeptis dan melihat kasus pembegalan ini dari sudut pandang yang berbeda. Muncul perspektif bahwa aksi kriminal yang melibatkan pelajar ini mungkin hanya untuk mencari perhatian atau mencapai "*Panjat Sosial*" (Pansos), yaitu upaya untuk terdengar hebat dan mendapatkan pujian dari lingkungan sekitar. Pandangan ini menyoroti adanya dinamika sosial yang cenderung mendukung atau bahkan memperkuat perilaku negatif sebagai bentuk pencapaian atau eksistensi di masyarakat.

Selain itu masyarakat juga berspektif bahwa kejadian pembegalan ini dapat terjadi karna telah berkurangnya akhlak budi pekerti anak zaman sekarang dan juga pola asuh orang tua atau parenting parents yang salah. Misalnya pola asuh Permisif ,polaa asuh ini sangat tidak dianjurkan untuk orang tua karna akan membuat anak lepas kendali dan pengawasan dari orangtua [5]. Pola asuh permisif ini dapat dimulai dari tutur kata yang digunakan dirumah, ketidakpedulian orang tua tentang keberadaan anaknya dirumah hingga memberikan pelajaran berupa tindakan kekerasan kepada anak-anak ketika berada dirumah.

Oleh sebab itu, masyarakat akan membentuk perspektif masing-masing terhadap kejadian yang mereka saksikan. Perspektif di sini dapat diartikan sebagai opini, pendapat, atau sudut pandang seseorang yang timbul sebagai respons terhadap kejadian nyata dalam kehidupan bermasyarakat [6]. Setiap individu cenderung membawa latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi mereka ke dalam interpretasi mereka terhadap suatu peristiwa. Penting untuk diakui bahwa perspektif individu bisa sangat bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup. Sehingga, tidaklah mengherankan jika masyarakat memiliki tanggapan yang beragam terhadap kasus pembegalan yang melibatkan pelajar.



Dalam berbagai kasus, terbentuklah beragam pola pikir di kalangan masyarakat sehubungan dengan perilaku dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Individu-individu tertentu mungkin merasa dorongan untuk menyuarakan pandangan mereka mengenai norma-norma yang berlaku di tempat tinggal, dinamika keluarga, atau praktik pergaulan bebas. Mereka melihat elemen-elemen ini sebagai faktor yang memicu terjadinya tindakan kriminal, termasuk pembegalan. Penting untuk diakui bahwa perbedaan pola pikir ini bisa bersumber dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan nilai-nilai pribadi. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa kebiasaan tertentu di masyarakat memiliki dampak negatif, sedangkan yang lain mungkin berpendapat bahwa faktor lain yang lebih mendalam berperan dalam terciptanya tindakan kriminal seperti pembegalan.

Sikap menyuarakan pandangan ini seringkali muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya. Misalnya, seseorang dapat melihat bahwa kurangnya pengawasan di lingkungan keluarga atau praktik pergaulan bebas dapat menjadi pemicu bagi tindakan kriminal, dan oleh karena itu, mereka merasa perlu menyampaikan pandangan mereka untuk menciptakan kesadaran dan perubahan. Dalam menghadapi perbedaan pandangan ini, dialog terbuka dan saling pengertian antara anggota masyarakat dapat menjadi kunci untuk memahami kompleksitas permasalahan. Melalui diskusi dan pertukaran gagasan, masyarakat dapat mencari solusi bersama yang lebih inklusif dan efektif dalam mengatasi akar permasalahan terkait tindak kriminal seperti pembegalan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Psikolog forensik Reza Indragiri Amriel ditulis Indira Rezki sari dalam kutipan Suwedini Mokhtar dan Wilda Fasim Hasibuan 2018 [1] Yang menilai ada tiga faktor yang menjadi pendorong aksi begal tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Indonesia menjadi salah satu faktor krusial yang memicu intensitas tindak kriminal, terutama berkaitan dengan kesulitan dalam masalah ekonomi. Kemiskinan tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan ekonomi, tetapi juga memberikan tekanan ekonomi yang luar biasa pada individu dan keluarga yang berada di dalamnya. Dalam situasi ini, masyarakat yang hidup dalam kemiskinan seringkali dihadapkan pada tuntutan akan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang sangat mendasar, seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Tuntutan yang begitu besar terhadap kebutuhan dasar ini dapat mendorong seseorang untuk mencari cara alternatif, bahkan melalui tindakan kriminal, guna memenuhi kehidupan yang layak. Pembegalan, pencurian, atau bahkan pembunuhan menjadi pilihan yang dianggap sebagian individu sebagai jalan keluar dari kondisi kemiskinan yang menghimpit.

Dalam konteks ini, kebijakan pemberantasan kemiskinan dan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan kriminalitas yang muncul dari kemiskinan. Peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja merupakan langkah-langkah strategis yang dapat mengurangi tekanan ekonomi pada individu dan keluarga di lapisan masyarakat yang rentan. Dengan



demikian, akan muncul alternatif-alternatif positif untuk mencapai kesejahteraan tanpa melibatkan diri dalam tindak kriminal.

2. Keluarga

Faktor keluarga memiliki peran penting dalam konteks tindak kriminal, terutama pada kasus pembegalan. Banyak anak yang terlahir dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dan salah satu dampaknya adalah terjadinya perceraian, yang sering dikenal sebagai Broken Home. Keadaan ini dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada perkembangan anak-anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua, seringkali merasakan beban emosional yang berat.

Dalam beberapa kasus, dampaknya dapat meluas menjadi kemungkinan depresi, kehilangan arah hidup, dan kebingungan identitas. Kendati demikian, aspek yang mencolok adalah perilaku mereka yang cenderung berada di luar rumah lebih sering. Ini mungkin menjadi respon atas situasi rumah tangga yang tidak stabil atau untuk mencari pelarian dari lingkungan keluarga yang tidak nyaman. Dampak tersebut kemudian memunculkan risiko terhadap terbentuknya lingkungan pertemanan atau pergaulan bebas yang mengambil alih peran penting dalam membentuk perilaku individu. Teman sebaya dan pergaulan dapat memiliki dampak besar terhadap cara individu berpikir dan bertindak. Dalam beberapa kasus, anak-anak dari keluarga broken home dapat terlibat dalam kelompok-kelompok yang cenderung terlibat dalam tindak kriminal, seperti pembegalan, pencurian, atau tindakan kriminal lainnya.

Pemahaman mendalam terhadap dampak psikologis dari perceraian dalam keluarga dan upaya pencegahan serta intervensi yang lebih baik dapat membantu membimbing anak-anak menuju jalur yang lebih positif. Program dukungan psikososial dan pendidikan keluarga dapat menjadi langkah-langkah preventif untuk mengatasi dampak negatif dari situasi keluarga yang tidak harmonis dan mencegah anak-anak terjerumus dalam perilaku kriminal.

3. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas merupakan faktor lain yang turut berkontribusi terhadap tingginya potensi terjadinya tindak kriminal, terutama dalam konteks pencurian, pembegalan, perampokan, dan penggunaan obat terlarang. Mereka yang terlibat dalam pergaulan bebas seringkali terpapar pada lingkungan yang tidak mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan norma sosial yang berlaku. Dalam kebiasaan pergaulan bebas, individu cenderung terlibat dalam aktivitas yang berisiko tinggi dan bertentangan dengan norma-norma kebaikan.

Dampak dari pergaulan bebas dapat menciptakan individu yang cenderung melakukan tindakan di luar kendali untuk memenuhi keinginan mereka. Misalnya, pencurian dan pembegalan menjadi pilihan untuk mendapatkan kebutuhan, seperti uang, yang selanjutnya digunakan untuk membiayai kebiasaan yang merugikan seperti penggunaan narkoba atau miras. Ini menciptakan lingkaran setan di mana perilaku kriminal memunculkan kebutuhan lebih lanjut untuk melanjutkan perilaku tersebut.

Dalam konteks Patologi Sosial, fenomena ini dapat diartikan sebagai bentuk tingkah laku atau perbuatan yang selalu bertentangan dengan norma-norma kebaikan,



baik dalam konteks kekeluargaan maupun hukum. Pantologi Sosial sering dianggap sebagai "penyakit masyarakat" yang tumbuh sejak dini atau lahir dari adanya kebiasaan yang menjadi panutan di sekelompok masyarakat. Terbentuknya Pantologi Sosial dapat menjadi akar permasalahan yang kompleks, memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan faktor-faktor seperti pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi sosial.

Untuk mengatasi dampak pergaulan bebas dan Pantologi Sosial, perlu dilakukan upaya pencegahan yang lebih proaktif, termasuk program pendidikan moral dan karakter, penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas, serta rehabilitasi sosial bagi mereka yang telah terjerumus dalam perilaku kriminal. Kesadaran masyarakat dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam memutus rantai perilaku yang merugikan ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai fenomena pembegalan di Provinsi Bengkulu menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kasus-kasus kejahatan ini, yang melibatkan kelompok remaja bersenjata tajam. Penyelidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian mengungkap bahwa pelaku, yang dikenal dengan nama "*SiapTempur*" terdiri dari anak-anak di bawah umur. Hal ini menambah kompleksitas masalah, mengingat mereka masih berstatus pelajar dan menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan lingkungan berperan dalam mendorong mereka ke dalam tindakan kriminal.

Dari perspektif masyarakat, 100% responden merasa sangat terganggu oleh fenomena pembegalan ini, yang tidak hanya merugikan secara materi tetapi juga menciptakan ketakutan dan trauma psikologis. Kasus pembegalan yang melibatkan kekerasan fisik dan penggunaan senjata tajam menciptakan atmosfer ketidakamanan, terutama saat malam hari. Penanganan yang cepat dan tegas dari aparat kepolisian sangat penting untuk meredakan kekhawatiran masyarakat serta menciptakan rasa aman.

Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat juga ditekankan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan. Upaya pencegahan harus melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat serta langkah-langkah preventif yang lebih efektif

REFERENCE

- [1] S. Moktar and W. F. Hasibuan, "Penyebab Perilaku Begal Di Batu Aji," *KOPASTA J. Progr. Stud. Bimbing. Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 88–102, 2018, doi: 10.33373/kop.v5i2.1524.
- [2] F. Muhammad, "Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Begal Yang Menggunakan Senjata Tajam (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2011-2015)," *Skripsi, Fak. Huk. Univ. Hasanuddin Makassar*, 2015.
- [3] B. Misutra, "14 Orang Diamankan Tim Gabungan Polresta Bengkulu, Diduga Pelaku Begal Viral di Medsos Artikel ini telah tayang di Tribunbengkulu.com dengan judul 14 Orang Diamankan Tim Gabungan Polresta Bengkulu, Diduga Pelaku Begal Viral di Medsos," *TribunBengkulu.com*. Accessed: Oct. 26, 2023.



- [Online]. Available: <https://bengkulu.tribunnews.com/2023/10/26/14-orang-diamankan-tim-gabungan-polresta-bengkulu-diduga-pelaku-begal-viral-dimedsos?page=all>
- [4] H. Supandi, “Viral Aksi Begal Bersamurai di Bengkulu, Polisi Ringkus 16 Orang,” *Detiksumbagsel*. Accessed: Oct. 26, 2023. [Online]. Available: <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7003327/viral-aksi-begal-bersamurai-di-bengkulu-polisi-ringkus-16-orang>
- [5] N. Sulisrudatin, “Kasus Begal Motor Sebagai Bentuk Kriminalitas,” *J. Mitra Manaj.*, vol. 7, no. 2, pp. 57–67, 2020.
- [6] I. Fahmi and S. Perdana, “Perspektif Kebijakan Tembak Mati Bagi Begal: Sebuah Kajian Yuridis Nasional Dan Internasional,” vol. 5, no. 1, pp. 129–134, 2023, [Online]. Available: <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppmHalaman%7C129>

